PASAR; BAKUDAPA BANGUN REKONSILIASI

Refleksi Peran Perempuan Papalele dalam Resolusi Konflik

Rizard Jemmy Talakua

Abstract

Conflict in Ambon since January 19, 1999 until 2004 to bring already from the people in reconciliation process although the part of conflict resolution still in peace building. The conflict resolution didn't take from the woman's role by the most serious impact of conflict receiver. This paper for knowing traditional market activities and as far as woman's role in conflict resolution process in Ambon city with the woman activity for influence make the conflict resolution. The role of women in informal areas such as traditional market were able to influence the conflict resolution in Ambon. The activity of Papalele or merchantwomen at Ambon's traditional market, even they're not aware of it, were able to improve the process of conflict resolution. The role of Papalele at peacekeeping, peacemaking, and peacebuilding made them anomaly in the literature of conflict resolution and diplomacy. Therefore, Papalele and their activity considered as hybrid diplomacy.

Keywords: *Traditional Market, Papalele, Hybrid Diplomacy, Conflict Resolution*

Abstrak

Konflik yang terjadi di Ambon sejak 19 Januari 1999 sampai 2004 telah membawa masyarakat pada sebuah proses perdamaian, walaupun dalam tahapan resolusi konflik masih berada pada tahap awal menuju *peace building*. Proses resolusi konflik ini tidak lepas dari peran perempuan yang merupakan pihak penerima dampak konflik terparah. tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran aktivitas pasar tradisional disaat konflik dan sejauh mana peran perempuan dalam proses resolusi konflik di Kota Ambon, serta kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan proses resolusi konflik. Aktifitas Papalele atau perempuan pedagang di kota Ambon, tanpa mereka sadari telah membantu proses resolusi konflik. Perannya dalam tahapan *Peacekeeping*, *Peacemaking*, maupun *Peacebuilding* menjadikan mereka anomali dalam kajian resolusi konflik dan diplomasi. Dengan demikian, Papalele dalam aktifitas perdagangannya di Ambon dapat dikatakan sebagai aktor dan aktifitas diplomasi hibrida.

Kata Kunci: *Pasar Tradisional, Papalele, Diplomasi Hibrida, Resolusi Konflik*

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya konflik kemanusiaan yang terjadi di Ambon dan sekitarnya pada 19 Januari 1999 dalam kaca mata beberapa pengamat politik dan masalah sosial dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan antara lain agama,[1] politik,[2] ekonomi dan budaya,[3] serta militer. Kompleksitasnya akar persoalan ini sekaligus menyadarkan kita bahwa upaya penyelesaiannya pun ”tidak mudah, semudah membalik telapak tangan”. Bahkan menurut Aritonang: ”Berbagai cara yang digunakan oleh pemerintah maupun lembaga dan pihak di skala nasional maupun lokal dari kedua komunitas (Islam dan Kristen) untuk mengungkapkan akar persoalannya dari berbagai perspektif, serta dengan mengaku diri netral sekalipun, ternyata membuktikan bahwa konflik kemanusiaan di Ambon tidak juga reda bahkan memakan waktu yang sangat panjang yaitu empat tahun (1999-2003), dibandingkan dengan konflik lain yang berlangsung di daerah lain dan menimbulkan korban harta dan nyawa yang tidak terhitung jumlahnya”.[4]

Namun sekompleks apapun sebuah persoalan, pasti ada jalan keluarnya meskipun harus ’didayung’ perlahan dalam terjangan ’arus dan gelombang’ tantangan yang datang silih berganti secara internal dan eksternal serta dalam proses yang panjang. Dan hal ini pun terbukti dengan adanya rekonsiliasi yang mulai dirasakan oleh masyarakat Maluku (Ambon) sampai saat ini, meskipun damai yang dinikmati saat itu harus tetap diwaspadai karena damai yang sesungguhnya tidak sekedar berarti keadaan dimana tidak ada perang atau konflik semata.[5]

Penulis menyadari bahwa, terlalu naif untuk mendekati persoalan beragama dan bermasyarakat di Ambon hanya melalui ”satu” dimensi kehidupan saja, tetapi lalu tidak berarti bahwa hal tersebut salah dan tidak mungkin sama sekali. Sebab rekonsiliasi itu hanya akan menjadi sebuah wacana yang manis di bibir, jika tidak ada yang memulai dan terlalu berambisi untuk menyajikan sebuah solusi yang *perfect* atau tanpa cacat. Justru ketika semua orang menyadari bahwa semua pendekatan memiliki dimensi kelemahan dan befungsi untuk saling melengkapi, serta ketika semua ranah kehidupan dieksplorasi dan dijadikan sudut pandang dalam membingkai wacana serta aksi rekonsiliasi, saya percaya bahwa

rekonsiliasi yang *holistic* tersebut akan menjadi kenyataan yang ’menyapa’ semua insan.

Dalam tulisan ini penulis lebih berkonsentrasi pada ’pasar kaget[6] dan papalele/jibu-jibu[7]’ sebagai sebuah media ekonomi tradisional dan juga media publik sekaligus melihat peran perempuan yang memiliki kontribusi dalam upaya menciptakan rekonsiliasi di Ambon. Pernyataan ini bermaksud untuk memperlihatkan dimensi positif dari pasar tetapi di sisi lain penulis mengakui bahwa pasar juga merupakan tempat yang rentan dengan konflik. Hal yang hendak dianalisa adalah pasar sebagai wahana dan peran papalele sebagai katalisator rekonsiliasi.

Tulisan ini sesungguhnya terinspirasi dari pengalaman dan refleksi terhadap ”pasar” dan “papalele” sebagai media aktivitas ekonomi yang sesungguhnya juga memiliki wajah baru sebagai wahana rekonsiliasi saat konflik terjadi di Ambon hingga kini. Disaat penulis sedang bekerja untuk rekonsiliasi (2001-2005), ketika sulitnya menemukan dimana titik komunitas yang bertikai saling berkomunikasi untuk memulai mediasi, kami menemukan sekelompok perempuan papalele yang telah membangun komunikasi lintas komunitas di pasar. Pasar sebagai sarana publik tersebut merupakan tempat vital yang biasanya mempertemukan masyarakat Ambon dari beragam latar belakang baik agama, suku, budaya, strata sosial dll untuk berbagai kepentingan dan diantaranya kepentingan *mencari hidup* untuk menghidupi keluarga.

Aktifitas berjualan oleh perempuan papalele dilakukan secara individual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun dari transaksi berjualan yang dilakukan telah mempengaruhi persepsi kedua komunitas agama yang berkonflik untuk membangun kepercayaan satu-sama lain. Hal ini telah menjadi salah satu bentuk *peace building* di kota Ambon.

II. PASAR DALAM KONFLIK KEKERASAN DI AMBON

Pasar adalah tempat yang mempunyai unsur-unsur sosial, ekonomis, kebudayaan, politis dan lain-lainnya.[8] Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pasar tidak bertujuan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi semata (tempat pembeli dan penjual saling bertemu untuk mengadakan

tukar-menukar uang dan barang) tetapi juga memiliki dimensi lain yang saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, praktek ekonomi dalam bentuk pasar tersebut tidak setua peradaban manusia karena banyak masyarakat tradisional yang dapat hidup tanpa adanya pasar sejak awalnya.

Lahir dan berubahnya orientasi pasar sejak semula tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan kebutuhan hidup manusia (ekonomi subsistensi: mencukupi kebutuhan hidup) tetapi juga kebutuhan lainnya yang terus berkembang (politik, kekuasaan dll).[9] Bahkan terbukti bahwa sejak abad ke-16, proses Pekabaran Injil yang dilakukan oleh bangsa-bangsa (Inggris, Spanyol, Portugis dan Belanda) dan juga proses penyebaran agama Islam di Indonesia (Maluku) juga menggunakan media ekonomi ini.[10] Hal ini semakin mempertegas peran pasar yang tidak selamanya berfungsi untuk memperkuat tatanan ekonomi masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi sosial, politik, religius, budaya dan lain-lain. Meskipun fungsi-fungsi tersebut bisa saling memanfaatkan satu sama lain dan bahkan demi tujuan yang tidak proporsional. Jadi dengan kata lain, semua dimensi kehidupan dalam masyarakat baik ekonomi, sosial, politik, agama, budaya, dan lainnya memiliki kontribusinya masing-masing dalam menciptakan keharmonisan, keadilan, kebenaran dan keseimbangan hidup. Tetapi jika salah satu dimensi atau fungsi tersebut tidak terlaksana dengan baik maka munculah ketimpangan atau tragedi dalam masyarakat itu sendiri.[11]

Ekonomi selain sebagai salah satu dimensi yang ikut menyebabkan terjadinya konflik di Ambon, juga memiliki kontribusi penting dalam menciptakan rekonsiliasi di daerah ini melalui peranan pasar baik pasar formal[12], pasar kaget maupun papalele. Secara formal, aktivitas pasar di Kota Ambon telah berlangsung lama dan lebih banyak berada di pusat kota. Dalam kapasitas sebagai ibukota provinsi Maluku, maka Ambon adalah tempat yang sangat strategis dalam pengembangan usaha dagang (bisnis) di daerah seribu pulau ini. Hal ini telah terbukti juga dengan pilihan sebagian masyarakat Bugis, Buton, dan Makasar (BBM)[13] untuk berdagang di Ambon, sehingga sektor ini banyak dikuasai oleh mereka dan etnis Cina serta sebagian masyarakat Islam asli Ambon. Di sisi lain, masyarakat Kristen asli Ambon, sejak semula tidak terlalu berminat untuk berkecimpung dalam sektor ini. Menurut beberapa ahli kemungkinan ini

dilatarbelakangi oleh pola kehidupan yang dibentuk pada masa penjajahan Belanda dan diteruskan sebagai sebuah warisan budaya atau yang biasa disebut dengan istilah *ambtenaar* (anti pekerjaan'kasar'). Budaya ini menyebabkan orientasi sebagian besar masyarakat Kristen Ambon tertuju untuk pekerjaan pemerintahan dan pendidikan.[14] Meskipun presentasi pedagang Kristen dan Islam berbeda di pasar, tetapi proses pasar berjalan dengan baik dan sangat harmonis, dimana kebanyakan masyarakat Islam bertidak sebagai produsennya (penjual/ pedagang) dan masyarakat Kristen Ambon sebagai konsumennya.

Pada minggu-minggu pertama pertikaian di Ambon, aktivitas ekonomi terutama pasar lumpuh total. Dua buah pasar utama di kota Ambon yakni pasar Mardika dan pasar Gambus terbakar. Begitu pula jalur transportasi yang menghubungkan satu wilayah dengan wilayah lainnya di kota Ambon macet karena dipalang atau dibarikade (ditutup) oleh masing-masing kelompok masyarakat, sehingga tidak ada distribusi bahan pangan dari satu tempat ke tempat lain.

Di desa Passo sampai dengan tahun 2000 masih ada petani asal Sulawesi dan Jawa yang menanam sayur-sayuran disamping penduduk 'asli' Passo sendiri. Begitu pula sebaliknya di wilayah Batumerah terdapat tempat penampungan ikan milik beberapa pengusaha di samping hasil tangkapan nelayan tradisional yang banyak, tetapi tidak bisa didistribusikan ke wilayah lain. Komunikasi antar warga pun terputus. Masing-masing komunitas sosial (Islam dan Kristen) tetap berada pada wilayahnya sendiri, sementara konflik terus bereskalasi. Dalam kondisi seperti ini terdapat kelompok-kelompok masyarakat pada kedua komunitas yang secara sembunyi-sembunyi dan penuh resiko saling berkomunikasi dan mengadakan transaksi kebutuhan pangan untuk dijual kepada masyarakat di lingkungannya. Kelompok dengan kepentingan ekonomi ini berinisiatif untuk membuka kebekuan akibat pertikaian dan hidup yang tersegregasi, melalui komunikasi dan pertukaran barang dagangan pada wilayah-wilayah netral.

Jadi pada masa konflik, situasi berubah dengan sangat drastis. Pasar-pasar formal tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik karena kekacauan, tidak ada jaminan keamanan dan bangunan yang terbakar. Namun desakan-desakan kebutuhan dan kekuatan ekonomi masyarakat menyebabkan mekanisme pasar terus berlangsung walaupun tidak dimediasi dalam bentuk wadah yang formal,

sehingga muncul dalam bentuk pasar kaget serta aktifitas perempuan papalele meningkat di berbagai tempat di pelosok kota Ambon. Bahkan di daerah-daerah perbatasan pemukiman masyarakat Kristen dan Islam aktivitas pasar kaget dan perempuan papalele semakin bertambah.

Selain desakan ekonomi masyarakat yang begitu kuat, kehadiran pasar kaget dan papalele/jibu-jibu ini juga dilatarbelakangi oleh rasa takut dan curiga masyarakat yang cukup tinggi kepada komunitas yang lain.[15] Perlu diakui bahwa situasi yang tidak aman yang ditambah dengan ketakutan serta kecurigaan bisa menjadi lahan subur untuk bertumbuhnya manipulasi harga dari para pedagang terhadap pembelinya. Bahkan proses tawar-menawar yang tidak rasional pun antara penjual dan pembeli sesunguhnya sangat rentan terhadap konflik. Meskipun kondisi ini tidak bisa dinafikan dan diklaim sebagai sesuatu yang negatif dari dinamika pasar itu sendiri, namun terdapat banyak hal yang muncul berawal dari proses perjumpaan di pasar tersebut.

III. PERAN PEREMPUAN PAPALELE

Apa itu papalele? Papalele adalah sebutan lokal yang tidak asing bagi masyarakat kota Ambon dan sekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang melakukan aktivitas ekonomi jual-beli bagi masyarakat. Papalele sering menampakan diri dalam aktivitas ekonomi tradisional, khususnya dibidang perdagangan yang dijalankan dengan cara membeli suatu barang dan kemudian menjual kembali dengan mendapat sedikit keuntungan.[16]

Papalele jika ditinjau dari etimologi; terdiri dari dua kata yaitu “papa” yang berarti membawa atau memikul dan “lele” yang berarti keliling. Jadi papalele berarti “berkeliling membawa atau memikul”[17]. Papalele juga dapat diartikan sebagai “melakukan kegiatan membeli barang, sesudah itu dijual lagi untuk mendapatkan keuntungan”.[18] Jadi papalele sebetulnya dalam keseharian, mereka tidak bedanya sebagai perantara atau (agen) antara konsumen dan produsen[19].

Papalele dalam aktivitasnya memiliki beberapa pola, hal ini terkait dengan proses menjual suatu barang: pola pertama, papalele pola ini, biasanya setiap hari akan berkeliling kota, lingkungan pemukiman, dan perkantoran untuk menjumpai pembeli dan pelanggannya. Transaksi ataupun tidak transaksi, tetapi adalah

kewajiban papalele menjumpai konsumen. Pola kedua, papalele yang menggunakan paruh waktu untuk bekeliling kota dan lingkungan pemukiman (biasanya pagi atau sore), kemudian mengambil posisi tetap pada pasar atau lokasi tertentu menunggu pembeli. Pola ketiga, papalele yang sejak pagi hingga sore hari tetap menempati lokasi tertentu (pasar, depan perkantoran, depan swalayan dll). Pada waktu pulang, mereka akan menggunakan kesempatan berjalan sambil menjual.[20]

Kenyataan bahwa sektor informal khususnya aktivitas papalele ini dilakukan oleh perempuan yang telah lama ada sejak dulu dan telah menjadi tradisi atau identitas tersendiri pada masyarakat Ambon. Munculnya perempuan papalele ini di samping didorong oleh faktor ekonomi rumah tangga yang membuat perempuan harus melakukan pekerjaan di luar rumah untuk membantu suami mencari pendapatan tambahan untuk membiayai kebutuhan rumahtangga serta terutama untuk membiayai anak yang masih bersekolah, di samping itu juga perempuan papalele ini telah menjadi suatu budaya kerja, karena ia tumbuh dari dalam masyarakat sendiri[21].

Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa perempuan papalele ini adalah wirausaha murni yang asli *(pure enterpreneurial original)* dari tradisi dagang masyarakat Ambon. Ia sebetulnya merupakan bentuk asli aktivitas ekonomi keluarga masyarakat asli Ambon, di mana anggota keluarga merupakan suatu sistem tindakan ekonomi, di mana ayah/suami atau laki-laki sebagai produsen (yakni mencari/memancing ikan di laut atau berkebun dan hasilnya dijual oleh istri atau perempuan dalam rumah tangga atau keluarga nelayan/petani. Jadi istri atau perempuan adalah distributor utama (papalele) dari hasil-hasil produksi dari para nelayan atau petani dalam struktur perekonomian rakyat Maluku khususnya di Ambon.

Simon Pieter Sugiono[22] menyebutkan, papalele memiliki beberapa pola dalam hal menjual barang. Pertama, papalele dalam realitas ekonomi, mampu menjadi suatu katalisator dalam pembangunan masyarakat untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. Kedua, papalele memberikan kontribusi ekonomi bagi pembangunan daerah, tetapi mereka tidak mendapat posisi dalam pembangunan. Ketiga, papalele berada dalam pusaran dan gunjangan badai krisis ekonomi, tetapi mereka tetap solid dan survive. Keempat, terindikasi bahwa papalele memperkuat

jejaring sosial dan kepercayaan dalam kelompoknya dan dengan luar kelompoknya. Kelima, papalele memainkan peran sebagai agen antar komunitas yang mampu mempertahankan relasi orang basudara (salam-sarani) dalam proses distribusi kebutuhan.

Papalele juga memegang peran penting bagi harmonisasi sosial. Aktivitas berjualan keliling perkampungan di dalam kota, menciptakan relasi sosial. Dari situ, suasana keakraban dan persaudaran tumbuh diantara perempuan papalele sebagai penjual dan warga kampung sebagai pembeli. Hubungan antara aktivitas berjualan ini dengan proses rekonsilisasi serta membangun upaya perdamaian di Maluku, khususnya kota Ambon. Kalau melihat lagi ke belakang soal bentuk-bentuk rekonsilisasi pasca konflik, itu dimulai dari kalangan *grass root.*

IV. PEREMPUAN PAPALELE DAN RESOLUSI KONFLIK

Aktifitas papalele ini meskipun secara tidak sengaja *(unintended)*, memberi dampak pada ketiga tahapan resolusi konflik Maluku. Tahapan pertama *peacekeeping*, merupakan tahapan resolusi konflik dimana proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan sementara dengan menggunakan keberadaan pihak ketiga untuk memisahkan pihak-pihak yang bertikai dan memastikan de-eskalasi konflik *(absence of direct violence)* terjadi. Dalam tahapan ini, papalele menggunakan instrumen non-kekerasan seperti negosiasi dan komunikasi dalam aktifitasnya. Papalele juga dapat dikatakan sebagai pihak ketiga dan dapat dimasukkan dalam kategori mediator karena ketidak-berpihakan mereka pada pihak tertentu yang bertikai. Meskipun masing-masing papalele terafiliasi dalam komunitas agama tertentu, namun mereka tidak ikut terlibat dalam peperangan, aksi kekerasan, dan apolitis. Satu-satunya keberpihakan papalele pada perdamaian dengan anggapan konflik berdampak buruk dalam pemasukan rumah tangganya[23].

Kepentingan papalele untuk menyambung hidup menjadikan mereka pada posisi netral dalam konflik. Papalele menentang kekerasan yang terjadi dan mengesampingkan segala sentimen agama dan menempuh berbagai resiko agar tetap bepergian ke pasar untuk membeli atau menjual hasil kebun dan laut. Sebagai contoh perempuan papalele dari desa Tulehu yang sebelumnya menggunakan transportasi darat seperti angkutan umum menuju pasar Mardika

(pusat perdagangan di kota Ambon) pada saat kerusuhan terpaksa harus menggunakan kapal cepat. Perjalanan yang ditempuh dengan menggunakan kapal cepat dimaksudkan agar menghindari daerah dominasi Kristen (Desa Suli dan Passo). Transportasi kapal cepat ini terlalu mahal bagi papalele yang hendak berjualan di Kota, dengan tidak memiliki pilihan lain, Papalele dari desa Tulehu menghubungi teman papalele Kristennya di desa Suli dan merundingkan lintasan jalan yang aman.

Kehadiran papalele yang dianggap bukan sebagai ancaman oleh pihak yang bertikai membuat hal ini menjadi lebih mudah bagi mereka untuk memasuki dan bepergian melewati daerah daerah yang didominasi oleh agama lain. Upaya upaya ini mungkin didorong oleh kebutuhan untuk bertahan hidup daripada upaya menyelesaikan konflik, namun papalele dianggap telah meletakkan dasar bagi persepsi keamanan dua komunitas yang bertikai dan membuka jalan bagi resolusi konflik.

Secara psikologis keberadaan dan aktifitas perdagangan di Mardika membentuk persepsi aman pada masyarakat kota Ambon, yang melihat papalele Muslim dan Kristen berbaur di pasar dan tidak terluka. Semula transaksi perdagangan yang terjadi di Mardika hanya dilakukan oleh para papalele dalam kurun waktu yang singkat, lama kelamaan menarik konsumen dari dua komunitas untuk ikut berbelanja di tempat tersebut. Selain karena wilayah Mardika yang dijaga aparat keamanan, pertimbangan para konsumen dari dua komunitas untuk ikut berbelanja langsung ke tempat ini karena harga komoditas yang dijual di Mardika relatif lebih murah, kebutuhan masyarakat misalnya ikan dan sayur masih dalam keadaan segar, serta lebih banyak pilihan dibandingkan menunggu Papalele komunitasnya untuk menjaja di wilayah masing masing.

Tahapan *peacemaking* terlihat dari aktifitas papalele dengan berjualan di pasar mempengaruhi rekonsiliasi kedua komunitas yang bertikai. Salah satu aktifitas Papalele yang berpengaruh dan membantu rekonsiliasi sosial komunitas Muslim dan Kristen terlihat dari keberadaannya di pasar Baku-Bae yang terdapat di wilayah Mardika. Bermula dari aktifitas papalele yang jumlahnya tidak terlalu banyak, terbentuk persepsi aman, kemudian menarik masyarakat untuk ikut bertransaksi, pada akhirnya menjadikan pasar sebagai tempat berbaur masyarakat tanpa memandang afiliasi agama manapun. Dari komunikasi yang terbangun

lewat proses tawar-menawar, berbaurnya masyarakat ambon lewat aktifitas perdagangan inilah istilah pasar "Baku-Bae"[24] atau pasar perdamaian muncul sebagai bentuk rekonsiliasi masyarakat Ambon di tingkat akar rumput.

Rekonstruksi sosial, ekonomi yang diisyaratkan oleh Galtung[25] dalam *peacebuilding* terlihat telah dilakukan oleh berbagai aktor termasuk perempuan papalele. Rekonstruksi ekonomi dan sosial terlihat dari aktifitas pasar yang tetap berlangsung sejak konflik hingga saat ini. Aktifitas papalele yang mampu menjamin tidak hanya aktifitas pasar tetap berjalan, namun roda ekonomi kota Ambon tetap berputar. Dari papalele-lah rekonstruksi ekonomi dan sosial mampu dilaksanakan untuk membangun kota Ambon pasca konflik.

Dengan demikian munculnya pasar kaget dan aktifitas papalele sebagai media ekonomi tradisional dalam menjawab tuntutan kebutuhan ekonomi masyarakat pada saat konflik berlangsung tidak hanya mengindikasikan adanya rasa takut dan tidak aman dalam masyarakat untuk melakukan aktifitas yang jauh dari lingkungannya. Tetapi lokasi pasar yang tersebar sampai di perbatasan antara dua komunitas sosial (Islam dan Kristen) dan langkah-langkah berani untuk mengambil resiko yang dilakukan oleh papalele ketika berjualan di lokasi yang mayoritas berbeda agama darinya juga mengindikasikan adanya rasa percaya yang muncul di awal dan dalam setiap perjumpaan yang terjadi. Rasa percaya ini kemungkinan juga lahir karena para pedagang atau pelaku pasar tersebut adalah orang-orang yang menerapkan bisnis yang benar dan tidak hanya berorientasi untuk mendapatkan keuntungan tetapi juga memiliki orientasi sosial.

Aktivitas yang dilakukan kelompok kepentingan ekonomi, pada satu sisi dapat dilihat sebagai murni motif ekonomi, dimana kondisi seperti disebutkan merupakan peluang yang baik bagi mereka untuk meraih keuntungan yang besar dari hasil jualannya. Tetapi pada sisi yang lain, tanpa disadari oleh mereka maupun kebanyakan orang, inisiatif mereka untuk berkomunikasi dan berjumpa (*bakudapa)* satu dengan yang lainnya dalam kondisi yang penuh resiko ini telah turut membantu mencairkan perlahan-lahan kebekuan dan kemacetan akibat pertikaian yang ganas itu. Komunikasi dan perjumpaan mereka dapat dilihat sebagai *point* penting untuk proses dialog dan upaya perdamaian Ambon. Alasannya, pertama, melalui perjumpaan dan komunikasi, kecurigaan dan pandangan negatif oleh masing-masing orang atau kelompok berangsur-angsur

hilang dan mulai terbangun sikap saling percaya, minimal di antara para distributor atau sesama penjual. Kedua, melalui perjumpaan dan sikap saling percaya, masing-masing orang sadar ataukah tidak, telah menyatakan kesediaan untuk mau saling mendengar dan belajar satu dengan yang lainnya. Dengan demikian klaim-klaim pembelaan diri dan pembenaran diri dari kedua komunitas juga berangsur-angsur menghilang dari masyarakat.

Jadi proses perjumpaan yang terus-menerus terjadi inilah yang mengiring mereka untuk saling mengenal lebih jauh sehingga terbuka ruang untuk berbagi cerita tentang persoalan yang dihadapi bersama. Baik itu kesusahan atau penderitaan karena harus kehilangan tempat tinggal, harta, nyawa, dll. Dan mungkin juga kerinduan akan kebersamaan yang pernah tercipta namun tiba-tiba pupus karena gejolak tragedi kemanusiaan. Dengan kata lain, di pasar inilah dialog kehidupan itu terbangun sampai di komunitas yang paling bawah tanpa rekayasa pihak lain. Hal ini dengan sendirinya akan mengurangi rasa curiga dan takut di antara mereka serta lambat laun menimbulkan rasa percaya. Akhirnya muncul kesadaran akan saling membutuhkan ketimbang saling mempersalahkan antara komunitas. Inisiatif damai yang muncul dari dalam diri setiap pelaku pasar ini sesungguhnya adalah modal dasar bagi sebuah upaya damai yang lebih luas. Sebab tanpa inisiatif damai dari setiap individu, damai yang sejati itu hanya akan menjadi sesuatu yang semu.

Ada hal menarik yang diungkapan oleh seorang ibu yang telah menjalani aktivitas sebagai penjual di pasar sebelum konflik dan hingga kini:

> ”sejak dulu kami orang-orang yang berjualan di pasar Mardika sudah memiliki hubungan yang akrab, sebab kami saling mengenal dan tahu keberadaan masing-masing. Sekalipun kami berbeda agama, suku, dll (bahkan waktu itu kami tidak pernah memikirkan perbedaan itu). Setelah mengalami konflik kami terpisah, bahkan sulit berkomunikasi, tetapi kami terus berupaya untuk bertemu di tempat yang aman dan melakukan jual beli sambil menanyakan keadaan keluarga masing-masing. Biar orang lain berkelahi tetapi kami tetap bersama di pasar sebagai keluarga”[26]

Disisi lain, keberanian para pelaku pasar tersebut untuk menerobos kebekuan hubungan antara kedua komunitas sosial juga adalah sebuah langkah yang kreatif untuk mengalihkan perasaan trauma, takut, sedih, kecewa, bimbang dan keinginan untuk membalas atau melampiaskan rasa sakit hati kepada sesuatu

yang lain, yang berangsur-angsur berfungsi sebagai sebuah terapi sosial untuk mengatasi kemelut hidup yang mereka hadapi. Bahwa keterbukaan tersebut adalah sebuah jalan keluar *non violence* yang mengalihkan dan menghilangkan perhatian mereka dari dua alternatif yang selama ini dipakai untuk menyelesaikan persoalan antara dua komunitas yaitu *fight* dan *flight* 'menyerang dan menghindar' atau saling membalas kejahatan.

Lebih dari pada itu, rasa saling membutuhkan antara penjual dan pembeli akan membuat mereka untuk berhati-hati agar hubungan yang saling menguntungkan tersebut bisa berjalan dalam kurun waktu yang cukup lama. Justru situasi konflik sedapat mungkin dihindari atau ditiadakan sama sekali sebab jika konflik terjadi maka secara otomatis aktifitas pasar pun akan tergangu dan hancur. Dimana barang-barang dagangan menjadi tidak laku dan ini berarti menimbulkan kerugian.

Jadi dapat dikatakan bahwa di dalam pasar, ciri manusia sebagai mahkluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain juga terjalin dengan indah, dan menjadi pra kondisi bagi terciptanya rekonsiliasi di Ambon. Lewat interaksi di dalam pasar yang memunculkan hubungan yang saling menguntungkan di antara kedua belah pihak yang tadinya bertikai akhirnya mampu mencairkan ketegangan dan membuka proses ke arah perdamaian. Pasar yang merupakan tempat transaksi pertukaran kebutuhan hidup secara tidak sengaja justru mempercepat proses perdamaian di antara masyarakat Ambon.

Dengen demikian masyarakat yang mau duduk bersama untuk berdagang di dalam pasar itu juga adalah mereka yang mulai belajar untuk keluar dari persoalan yang dihadapi dan memilih alternatif lain secara kreatif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Kreatifitas ini juga membantu masyarakat untuk tidak tenggelam atau berlarut-larut memikirkan konflik, rasa sakit hati, kemarahan, atau pembalasan dendam. Di sisi lain proses-proses memaafkan pun lambat laun akan terbentuk dan bahkan mungkin telah menjadi dasar dalam memulai komunikasi antar komunitas di pasar.

V. BEREFLEKSI DARI PASAR DAN PERAN PEREMPUAN PAPALELE

Pasar adalah institusi dan wujud dari sebuah dialog kehidupan yang mempertemukan komunitas yang tercerai-berai akibat konflik dalam sebuah interaksi ekonomi di Ambon. Kegiatan ekonomi ini merupakan 'salah satu' cikal bakal lahir dan berseminya gerakan rekonsiliasi di Ambon. Dialog kehidupan ini merupakan sebuah budaya perdamaian *non violence* yang tumbuh di dalam masyarakat tanpa direkayasa oleh pihak pemerintah, alami, berbasis pada inspirasi masyarakat bawah, sangat inklusif dan sekaligus menjadi bukti bahwa ekonomi tidak hanya menjadi pemicu konflik tetapi juga menjadi ujung tombak penyatu komunitas yang bertikai atau rekonsiliasi.

Pentingnya peranan pasar bagi sebuah aksi kemanusiaan mestinya menjadi perhatian semua pihak agar sarana ini tetap eksis. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pasar sering dilihat sebagai sesuatu yang kotor dan tidak bermoral.[27] Namun kebaikan dan manfaat dari pasar pun tidak bisa diabaikan begitu saja. Bahwa manusia adalah mahluk ekonomi dan juga mahluk sosial yang membutuhkan realisasi eksistensinya tersebut di tengah konteksnya.

Pada dirinya sendiri, pasar memiliki tujuan yang baik yaitu peningkatan kesejahteraan hidup manusia, namun mekanisme pasar yang melibatkan sejumlah orang dengan berbagai kepentingan sering menjadikan pasar sebagai alat atau ajang untuk meraih dan melegitimasi kepentingannya tersebut. Oleh sebab itu, dalam menciptakan tatanan kehidupan yang damai, pasar tidak mungkin dapat berperan sendiri jika tidak bekerja sama dengan berbagai pihak. Maksudnya eksistensi pasar sebagai salah satu sarana publik untuk rekonsiliasi ini dapat berjalan dengan baik jika tetap didukung dengan fasilitas pendukung dan tata kelola pasar secara efektif oleh pemerintah dan *stakeholder* lainnya.

Papalele mungkin mewakili masyarakat, tentang bagaimana cara dan sifat lokal untuk tetap dapat bertahan hidup *(survive)*. Ini adalah realitas, tetapi juga sebuah proses ekonomi yang dilatar-belakangi oleh dukungan relasi sosial budaya secara kekeluargaan. Sebagaimana disebut oleh Whitehead sebagai 'realitas adalah proses'.[28] Realitas bukan sesuatu yang dibuat-buat, tetapi realitas ditetapkan menurut kejadian yang mengandung kreativitas, saling ketergantungan dan dialetika.

Papalele juga mampu menciptakan pasar sendiri, tanpa tergantung pada pasar yang ada. Ketika pasar tersegmentasi maka muncul kemudian relasi dan jejaring yang dibangun antar pembeli (konsumen) dan penjual (pemasok). Jaringan ini dibangun dengan bermodalkan kepercayaan satu sama lain untuk tujuan bersama, dengan harapan tidak saling merugikan. Kepercayaan *(trust)* yang terbangun sebagaimana terungkap dari ibu A,[29] di Passo, berikut ini:

> "sebagai papalele, saya biasanya mengambil barang jualan berupa ikan atau sayur dari penjual utama (petani/nelayan), tetapi jika terjadi kelangkaan karena cuaca, maka sebagai papalele kami saling berkomunikasi untuk mendapatkan jualan. Saya sejak dulu akrab orang Buton dan Makassar juga saudara-saudara dari Tulehu dan Hitu, sehingga seringkali mereka memberikan kesempatan saya ambil barang jualan dari mereka, biar bayarnya belakangan kalau sudah punya uang. Hal itu karena ada modal saling percaya"

Papalele ternyata memiliki modal sosial, sebagaimana disampaikan oleh WHO[30]: *Social capital represents the degree of social cohesion which exists in communities. It refers to the processes between people which establish networks, norms and social trust, and facilitate co-ordination and cooperation for mutual benefit*. (Modal sosial menunjukkan derajat kohesi sosial yang ada dalam suatu komunitas tertentu. Ia mengacu pada proses-proses antar orang yang membangun jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial, serta memperlancar koordinasi dan kerjasama saling menguntungkan).

Nilai sosial ini kemudian terbentuk sebagai struktur sosial sebagaimana dikemukakan oleh Coleman,[31] bahwa struktur sosial menunjuk pada hubungan *(relation)*, jaringan *(network)*, kewajiban, harapan *(expectation)* yang menghasilkan dan dihasilkan oleh kepercayaan *(trust)* dan sifat dapat dipercayai *(trustworthiness)* yang berkembang diantara orang-orang yang berhubungan dengan itu.

Papalele mampu menunjukan kekuatan membangun hubungan, kepercayaan dan kerjasama sebagai tujuan bersama. Dan ternyata hubungan dan kerjasama ini merupakan modal sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Fukuyama[32], bahwa *social capital* memiliki keuntungan yang jauh melampaui wilayah ekonomi.

VI. KESIMPULAN

Peran perempuan sebagai agen dalam rekonsiliasi konflik Maluku terlihat dua bentuk aktifitas, yang disengajakan (*intended*) dan tidak disengaja (*unintended*) dalam resolusi konflik Maluku. Proses rekonsiliasi yang tidak disengajakan (*unintended*) dilakukan oleh perempuan papalele atau ibu-ibu pedagang ikan dan sayuran yang melihat bagaimana konflik berdampak buruk dalam pendapatan dan kehidupan rumah tangganya.

Proses interaksi terjadi di tingkat akar rumput antara dua komunitas agama yang berbeda, dimulai dari aktivitas ekonomi domestik yang dilakukan dengan transaksi perdagangan di pasar terjalin komunikasi antara dua komunitas agama dan perlahan-lahan mempengaruhi rekonsiliasi masyarakat Ambon. Perempuan papalele memainkan peranannya dalam resolusi konflik terlihat dari aktifitasnya dalam tahapan *peacekeeping, peacemaking* dan *peace building* di kota Ambon namun tidak mereka sengajakan (*unintended*) untuk penyelesaian konflik.

Dengan selintas realitas papalele dengan aspek ekonomi dan sosial budaya ini, sebetulnya muncul suatu konsep tentang papalele yaitu sikap dan tindakan ekonomis yang dilakukan seseorang dan atau kelompok, dengan menampilkan nilai-nilai sosial-humanis bagi keberlanjutan masa depan. Ini merupakan dialetika yang memunculkan pandangan bahwa faktor ekonomi bukanlah satu-satunya cara seseorang/kelompok akan *survive* dalam kegiatan ekonomi sekaligus sebagai wujud membangun perdamaian secara berkelanjutan.

Endnotes :

[1] Suedy Marasabessy (Ed.), *Maluku Baru*, (Jakarta, 2002), hlm. 29–33.
[2] John Piris, *Tragedi Maluku : Sebuah Krisis Peradaban, (*Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 154.
[3] J. Manuputty, *Konflik Maluku,* dalam Lambang Trijono (Ed.), *Op.cit.*
[4] Bandingkan Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia, (*Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 544.
[5] Dalam menginterpretasi definisi Barash tentang perdamaian, bahwa damai cuma sebatas ada atau tidak adanya perang kurang menguntungkan karena terlalu dangkal dan bisa dengan mudah membutakan mata kita terhadap aspek-aspek struktural dari perdamaian yang tidak kasat mata. David Barash P, ”Introduction to Peace Studies”
[6] Pasar kaget adalah suatu istilah yang baru muncul pada tahun 1999 atau setelah pertikaian di Ambon. Yang dimaksudkan adalah para penjual kontemporer yang selama konflik berinisiatif menjual kebutuhan pangan seadanya pada wilayah-wilayah pemukiman warga. Sejak tahun 2002 telah dilakukan lokalisasi oleh Pemeritah Kota Ambon pada lokasi pasar yang dibangun

pemerintah, namun masih cenderung memotong pasar dengan berjualan pada pinggiran jalan dan pemukiman warga. Y. Z. Rumahuru, *Peace and Dialogue : Kajian Sosiologi Terhadap Dialog dan Inisiatif Damai di Ambon 1999 – 2004*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2005), hlm. 6.

[7] Papalele/Jibu-jibu adalah istilah di Ambon untuk menyebutkan pedagang kecil (perempuan) yang berjualan keliling membawa barang dagangannya berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain. Namun demikian dibedakan dari pedagang asongan di tempat lain. Umumnya papalele adalah orang yang membawa dan menjual hasil panen kebunnya sendiri seperti buah-buahan, sayuran dan jenis umbi-umbian, atau hasil tangkapan ikannya. Belakangan ini barang dagangan mereka sudah cukup variatif dan bisa saja dibeli dari tempat lain kemudian dijual kembali. *Ibid.*

[8] Cyril S. Belshaw, *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern,* (Jakarta : Gramedia, 1981), hlm. 10.

[9] Menurut Aristoteles, pasar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pasar lokal yang berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan pokok manusia (ekonomi subsitensi) dan pasar kapitalis yang berorientasi pada penumpukkan harta untuk memperoleh keuntungan. *Ibid*, hlm. 14-16

[10] Frank L. Cooley, *Mimbar dan Takhta : Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan di Maluku Tengah,* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 250

[11] Jhon Pieris, *Op.cit*, hlm. 165-170.

[12] Penulis menyebut pasar formal untuk menujuk aktifitas pasar yang sudah ada sejak awal dan yang dibangun oleh pemerintah setempat untuk menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat.

[13] Jhon Pieris, *Op.cit*, hlm. 166

[14] *Ibid.* Bandingkan juga pendapat Cooley yang menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Belanda di Maluku tahun 1605-1935, banyak masyarakat Kristen yang disekolahkan untuk menjadi tenaga-tenaga pembantu pemerintah Belanda dan juga Pekabaran Injil. Hal ini berdampak tidak hanya pada munculnya kesombongan status antara Islam dan Kristen tetapi juga antara masyarakat Kristen Maluku Tengah (sebagai orang-orang yang pertama mendapat fasilitas pemerintah tersebut) dengan masyarakat Kristen dari bagian Maluku yang lain. Frank L. Cooley, ..*Op.Cit*, hlm. 250, 277.

[15] Bnd. Syafuan Rozi dkk, "Gagal dan Sukses Kelola Resolusi Konflik di Maluku Utara", dalam Syafuan Rozi dkk, *Kekerasan Komunal : Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia,* (Yogyakarta, Jakarta : Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Politik – LIPI, 2006), hlm. 257.

[16] Souisa, Nancy Novita, *Papalele; Ajang Hidup Berteologi Perempuan Ambon*, (Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, (Tesis), 1999). hlm. 39.

[17] Souisa, Nancy Novita, *Op cit.* hlm. 38

[18] Mailoa, Yan Piet, Kamus Bahasa Harian Dialek Orang Ambon, Jakarta, Kulibia, 2006, hal. 75.

[19] Sugiono, Simon Pieter, *Papalele; Budaya Ekonomi Lokal*, (Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, 2005), hlm. 9.

[20] Kissiya, Efilina, *Papalele (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Buadaya Masyarakat Ambon).* (Ambon, SOCIA, Vol.11 No. 1 Mei 2012, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon), hlm. 25-30.

[21] Maxwekan, Max; *StudiTerhadap Perempuan Papalele di Kota Ambon*, (Ambon, Makalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UKIM, Ambon, 2012).

[22] Sugiono, Simon Pieter, *op cit*

[23] Asyathri, Helmia et al; *Diplomasi Hibrida; Perempuan Dalam Resolusi Konflik Maluku*, Program Magister Kajian Wanita, (Malang, Universitas Brawijaya. Indonesian Journal of Women's Studies. E-ISSN: 2338-1779). hlm. 28-30

[24] Baku-bae adalah istilah lokal yang berarti berdamai "baku" = saling berhadapan; dan "bae" = baik

[25] Galtung, Johan, three *Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding,* dalam Galtung, *Peace, War, and Defense: Essay in Peace Research II*, (Copenhagen, Christian Ejlers, 1976).

[26] Wawancara dengan salah satu ibu penjual di Pasar Mardika, Ambon, 20 Januari 2017

[27] Penilaian negatif terhadap pasar memang tidak dapat dipisahkan dari realitas yang dialami oleh masyarakat. Bnd. Max L. Stackhouse *(eds.), On Moral Bussiness: Classical and Contemporary Resource for Ethics in Economic Life, (Michigan,* Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), hlm. 13, 16.

[28] Laurier, Robert H; *Perspetif Tentang Perubahan Sosial* Edisi Kedua, (Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 2003), hlm. 188

[29] Wawancara dengan Ibu A tanggal 13 Pebruari 2017, pkl. 09.30 di Pasar desa Passo.
[30] Commission Research Paper, *Social Capital: Reviewing the Concept and Its Policy Implications*, (Australia, Commonwealth of Australia, 2003). hlm. 8
[31] Dalam Lawang Robert M.Z, 2005 *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik*, (Jakarta, Penerbit Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2005), hlm. 33
[32] Fukuyama. Francis, *The Great Disruption; Human Nature and The Reconstitution of Social Order*. (Penyunting Dede Nurdin. Peneribit Qalam, 2007). hlm. 25

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang Jan S, 2004, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Asyathri, Helmia et al, 1779; *Diplomasi Hibrida; Perempuan Dalam Resolusi Konflik Maluku*, Malang : Program Magister Kajian Wanita, Universitas Brawijaya. Indonesian Journal of Women's Studies. E-ISSN: 2338-1779.

Belshaw Cyril S,1981, *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*, Jakarta : Gramedia.

Commission Research Paper, 2003, *Social Capital: Reviewing the Concept and Its Policy Implications*, Australia : Commonwealth of Australia.

Cooley Frank L,1978, *Mimbar dan Takhta : Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan di Maluku Tengah*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Fukuyama. Francis, 2007, *The Great Disruption; Human Nature and The Reconstitution of Social Order*. Penyunting Dede Nurdin. Peneribit Qalam.

Galtung, Johan. 1976, three *Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding*, dalam Galtung, *Peace, War, and Defense: Essay in Peace Research II*, Copenhagen : Christian Ejlers.

Kissiya, Efilina, 2012, *Papalele (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Budaya Masyarakat Ambon)*. Ambon : SOCIA, Vol.11 No. 1 Mei 2012, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon.

Laurier, Robert H, 2003, *Perspetif Tentang Perubahan Sosial* Edisi Kedua, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

Lawang Robert M.Z, 2005, *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta : Penerbit Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Mailoa, Yan Piet, 2006, *Kamus Bahasa Harian Dialek Orang Ambon*, Jakarta : Kulibia.

Marasabessy Suedy (Ed.), 2002, *Maluku Baru*, Jakarta.

Maxwekan, Max, 2012, *Studi Terhadap Perempuan Papalele di Kota Ambon*, Ambon : Makalah; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UKIM.

Piris Jhon, 2004, *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban,* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Rozi Syafuan dkk, 2006, *Kekerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia,* Yogyakarta, Jakarta : Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Politik – LIPI.

Rumahuru Y. Z, 2005, *Peace and Dialogue: Kajian Sosiologi Terhadap Dialog dan Inisiatif Damai di Ambon 1999–2004*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Souisa, Nancy Novita, 1999, *Papalele; Ajang Hidup Berteologi Perempuan Ambon*, Salatiga : Tesis; Universitas Kristen Satya Wacana.

Stackhouse, Max L. et al, 1995 *Christian Social Ethics in a Global Era*, Nashville : Abingdon Press.

Stackhouse, Max L, 1995, *(eds.), On Moral Bussiness: Classical and Contemporary Resource for Ethics in Economic Life,* Michigan : Grand Rapids, Michigan : William B. Eerdmans Publishing Company.

Sugiono, Simon Pieter, 2005, *Papalele; Budaya Ekonomi Lokal,* Salatiga : Tesis; Universitas Kristen Satya Wacana.

Syafuan Rozi dkk, 2006, *Kekerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia,* Yogyakarta, Jakarta : Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Politik – LIPI.

Trijono Lambang (Ed.), 2004, *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Terhadap Konflik di Indonesia,* Yogyakarta : CSPS Books.